

HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE DISKUSI

Alinurdin dan Ricky Avianto Putra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang
alinurdin57ali@yahoo.com

Abstrak

Salah satu komponen keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik serta kemampuan guru dalam penggunaan metode tersebut. Metode demonstrasi jarang digunakan oleh guru karena dianggap sulit dalam penerapannya, sehingga guru kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau diskusi. Oleh karena itu maka dilakukan penelitian untuk membandingkan hasil belajar dengan metode demonstrasi dan diskusi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang membandingkan hasil belajar dengan metode demonstrasi dan metode diskusi dengan sampel 2 rombel di kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan desain eksperimental jenis post test equivalent group, yaitu desain dengan memberikan post test setelah kedua kelas diberi perlakuan. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar peserta didik yang berasal dari kelompok pembelajaran dengan metode demonstrasi rata-rata 84,5 dengan standar deviasi 8,39 dan kelompok peserta didik dengan metode pembelajaran diskusi rata-rata skor 59,73. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode diskusi. Oleh karena itu disarankan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk dapat menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Kata-kata kunci: metode demonstrasi, metode diskusi, hasil belajar, pendidikan kewarganegaraan

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

Journal of Civics and Education Studies

The journal is published by Department of Civic Education

Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Pamulang - Indonesia

Copyright © 2017 | ISSN: 2302-0865

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat menanamkan sikap, kepribadian, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, cerdas, terampil, jujur, dan memiliki keterampilan. Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan mulai diajarkan dari tingkat SD hingga SMA dan bahkan Perguruan Tinggi dengan harapan dapat membantu perkembangan dan menggali potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal. Hal ini dapat dicapai melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara terorganisir dan terencana dalam melakukan proses pembelajaran. Namun kebanyakan peserta didik menganggap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah suatu mata pelajaran yang penting, hal ini karena peserta didik berasumsi bahwa mata pelajaran ini bukan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Selain itu, peserta didik juga menganggap mata pelajaran ini kurang menarik.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu komponen yang harus diperhatikan adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode yang digunakan harus sesuai dengan jenis materi yang disampaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan metode yang telah dirancang sehingga dapat menghindari rasa bosan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Apabila metode yang digunakan tidak cocok dengan materi yang disampaikan kemungkinan besar peserta didik tidak memahami pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar yang ingin dicapai yang menjadi tidak maksimal. Kebanyakan metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional sehingga menimbulkan kecenderungan peserta didik malas untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan metode demonstrasi diharapkan dapat berfikir kritis, terlatih dapat memecahkan masalah dengan menguasai berbagai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi, metode demonstrasi ini masih jarang dipergunakan guru saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode demonstrasi sebagaimana dikemukakan Sutikno (2014: 44) adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Melalui metode ini kegiatan belajar menjadi lebih menarik, karena peserta didik dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung. Selain itu, melalui demonstrasi peserta didik dapat lebih mudah menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Sementara itu menurut Sanjaya (2006: 152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan

kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah bisa diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Menurut Siregar dan Nara (2010: 81) metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Melalui metode ini kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena peserta didik dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung. Roestiyah (2012: 83) mengemukakan bahwa dengan demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Peserta didik juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode dengan bentuk penyajian atau peragaan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh peserta didik. Penyajian metode demonstrasi biasanya dapat diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti gambar, media audio visual dan sebagainya.

Pada dasarnya tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada yang tepat digunakan dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar dengan baik dengan metode ceramah dibanding dengan memberi kebebasan bekerja pada pada pelajar. Kadang pula suatu bahan pengajaran baik disampaikan dengan beberapa metode. Atas dasar itu tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses pembelajaran. Pengajaran dikatakan efektif bila guru dapat membimbing peserta didik untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan yang belajar pada peserta didik itu. Guru secara terus-menerus membimbing peserta didik untuk

berpartisipasi secara aktif dan tekun mengikuti pengajaran secara sukarela. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan oleh guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun dengan pengalaman yang akan datang.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yang dikutip dari bukunya Sanjaya, diantaranya; 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab seluruh peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan; 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang sedang terjadi; 3) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan; dan 4) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Selain itu, disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya; 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi; 2) Demonstrasi memerlukan persiapan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah; 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus.

Sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu, demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

Metode diskusi merupakan metode yang sering digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dalam kehidupan sehari-hari. Gagne dan Berliner dalam Moedjiono dan Dimiyati (1991: 51) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh terbuka dan bervariasi pengertiannya. Selain itu, metode diskusi dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan isi pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Diskusi sebagai metode sebagaimana dikemukakan Sunaryo (1989: 106) adalah suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu, saling tukar informasi, pengalaman, pendapat, atau pemecahan masalah secara formal atau lisan dengan tujuan tertentu. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 116) menyatakan bahwa diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalani oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subyektivitasnya

dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

Pada hakikatnya metode diskusi menurut Endah ([http:// Isslamuddin. Wordpress.com. /2008/06/10](http://isslamuddin.wordpress.com/2008/06/10)) adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik pokok pernyataan atau problem dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Sedangkan menurut Davies (1991: 132) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok tidak ada definisi yang tepat, pada hakekatnya metode ini berpusat pada pelajar. Sementara itu Gulo (2004: 126) diskusi kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang sesuai untuk maksud tersebut. Selanjutnya Slameto (1991: 101) diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau persiapan diantara tiga orang siswa atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa atau siswa lain), dimana orang-orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif

jawaban terhadap topik atau masalah yang didiskusikan.

Menurut Soemantri dan Permana (2001: 125) metode diskusi mempunyai kekuatan atau kelebihan sebagai berikut; 1) Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi; 2) Menimbulkan kreativitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah; dan 3) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis.

Selain itu, Metode diskusi juga memiliki kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah (2001: 6) Kelemahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Untuk mengatasi hal ini instruktur harus menguasai benar-benar permasalahannya, dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan; 2) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal itu tergantung pada kematangan, pengalaman dan pengetahuan siswa; 3) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; 4) Peserta mendapat informasi yang terbatas; 5) Mungkin dikuasai orang-orang yang

suka berbicara; dan 6) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Beranjak dari paparan diatas, bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan penggunaan metode diskusi mempunyai hasil belajar yang berbeda. Hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran. Hasil belajar sebagaimana dikemukakan Jihad dan Haris (2012: 14) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Setelah melalui proses belajar maka peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Sudjana (2010: 3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Karena hasil belajar peserta didik pada hakikatnya berasal dari perubahan tingkah laku. Selanjutnya Jihad dan Haris (2012: 14-15) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu pengetahuan tentang fakta, prosedural, konsep, dan prinsip. Sedangkan keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, keterampilan motorik, keterampilan bersikap, dan keterampilan berinteraksi.

Sedangkan menurut Gagne sebagaimana dikutip Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-

sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa; 1) Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; 2) Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut; dan 5) Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran baik secara kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku seseorang terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, serta penilaian diri.

Oleh sebab itu, dalam penilaian dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku peserta didik. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal.

Proses belajar dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif (intelektual, emosional, sosial) mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, bersemangat, kritis, dan kooperatif. Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Untuk itu guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pembelajaran. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas apa yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.

Penelitian tentang penggunaan metode demonstrasi telah dilakukan Hermansyah yang berjudul metode demonstrasi dibandingkan metode pemecahan masalah terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI SMK Al Amanah Kota Tangerang Selatan, yang menyimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Penelitian kedua terkait dengan penggunaan metode demonstrasi, Mauliddhia, telah melakukan penelitian yang berjudul perbandingan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode diskusi dan metode latihan kelas VII SMP Negeri 6 Tangerang Selatan, yang menyimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode diskusi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode latihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Adapun tujuan penelitian eksperimen adalah untuk membandingkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penggunaan metode demonstrasi dengan penggunaan metode diskusi pada kedua kelas, sehingga dapat diketahui perlakuan cara yang terbaik diantara kedua kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Juni 2016 di SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan. Sebagai sampel diambil kelas VIII, dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas pertama dan kelas kedua. Pada kelas pertama diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi, kelas ini disebut kelas eksperimen, dan pada kelas kedua yaitu kelas kontrol, kelas ini diberi perlakuan dengan menggunakan metode diskusi.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental jenis *post test Equivalent group*, yaitu desain dengan memberikan *post test* setelah kedua kelas diberi perlakuan. Berikut ini rancangan penelitiannya terdapat dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Variabel bebas (*independen variabel*)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel

bebas ini adalah penggunaan metode demonstrasi dan metode diskusi, variabel ini disimbolkan dengan huruf X.

2. Variabel terikat (*Dependen variabel*)

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ini adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik, variabel ini disimbolkan dengan huruf Y.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *random sampling* yaitu penentuan kelompok kelas secara acak. Untuk menentukan sampel, terlebih dahulu kelas yang mempunyai perlakuan yang berbeda disingkirkan. Sampel terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sesuai dengan masalah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan, maka sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yang diambil dari populasi terjangkau. Sampel diambil dengan cara pemberian tes (*pre-tes*) kepada seluruh kelas VIII untuk menentukan kelas yang dijadikan sampel. Kemudian diambil kelas yang memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian, Kelas pertama yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi yakni kelas VIII.1 yang berjumlah 30 peserta didik dan kelas kedua sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi yakni kelas VIII.3 yang berjumlah 31 peserta didik.

Pada penelitian ini data diambil dengan melakukan test hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan metode demonstrasi untuk kelas eksperimen dan metode diskusi untuk kelas kontrol. Adapun urutan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut; 1) Melakukan observasi untuk menentukan kelas yang akan dijadikan objek penelitian serta menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) Melakukan perlakuan (mengajar di kelas) pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi; 3) Memberikan soal test yang sama kepada kedua kelas; dan 4) Menilai hasil test pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode diskusi.

Instrumen yang akan digunakan adalah tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik, yaitu tes digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan. Tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ini dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen tes yang telah dibuat diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya,

sebab instrumen yang baik adalah instrumen valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data hasil penelitian berupa hasil perhitungan akhir. Data pada penelitian ini ialah data yang terkumpul dari tes yang telah diberikan kepada peserta didik SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan, berupa data tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang dilaksanakan sesudah pembelajaran (*posttest*). Data dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar *posttest* Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode demonstrasi dan data peserta didik yang menggunakan metode diskusi.

Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi

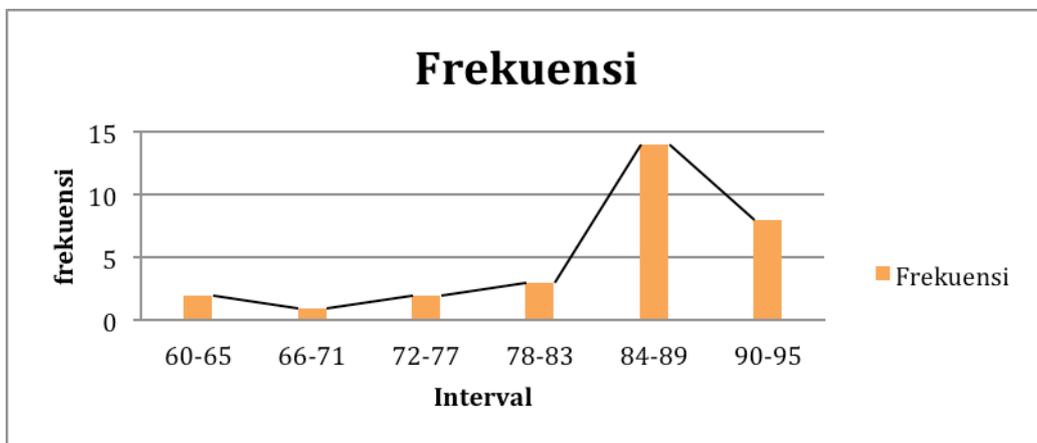
Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi mempunyai rentang skor 60 – 95 dan skor rata-rata sebesar 84,5 dengan harga standar deviasi sebesar 8,39 sedangkan untuk median sebesar 86,5 dan modusnya sebesar 87,4. Penyebaran dari data yang telah dikumpulkan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik dengan Pembelajaran Metode Demonstrasi

No.	Interval	Tepi Atas	Xi	Frekuensi			FiXi	Xi ²	Fi (xi) ²
				Absolut	Relatif %	Komu-latif			
1	60 – 65	65,5	62,5	2	6,67	2	125	3906,25	7812,5
2	66 – 71	71,5	68,5	1	3,33	3	68,5	4692,25	4692,25
3	72 – 77	77,5	74,5	2	6,67	5	149	5550,25	11100,5
4	78 – 83	83,5	80,5	3	10	8	241,5	6480,25	19440,75
5	84 – 89	89,5	86,5	14	46,66	22	1211	7482,25	104751,5
6	90 – 95	95,5	92,5	8	26,67	30	740	8556,25	68450
Jumlah				30	100		2535		216247,5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa interval kelas 84 – 89 merupakan skor yang paling banyak diperoleh peserta didik setelah pembelajaran metode demonstrasi. Sedangkan pada interval 66

– 71 merupakan skor yang paling sedikit diperoleh peserta didik. Bila ditampilkan dalam bentuk histogram data tersebut akan terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1:
Histogram Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Demonstrasi

Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik dengan Metode Diskusi

Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dengan menggunakan metode diskusi mempunyai rentang skor 40 – 75 dan skor rata-rata

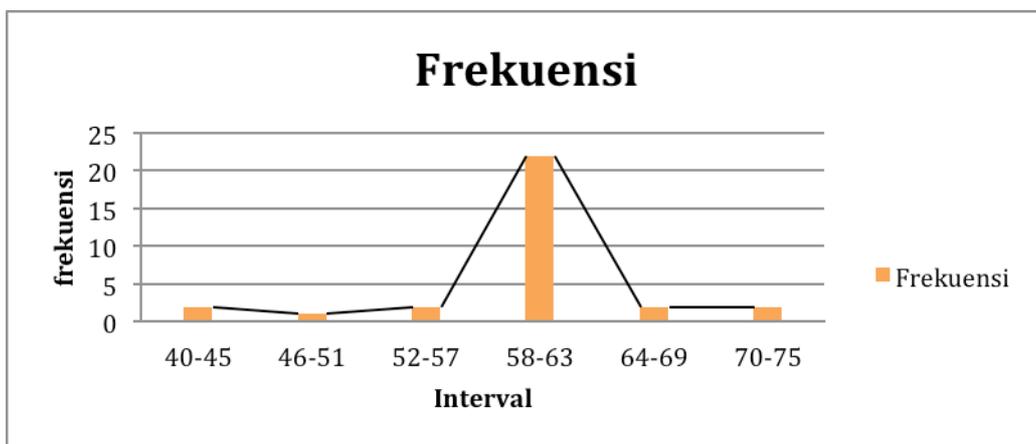
sebesar 59,73 dengan harga standar deviasi sebesar 6,34 sedangkan untuk median sebesar 60,38 dan modusnya sebesar 60,5. Penyebaran dari data yang telah dikumpulkan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik dengan Pembelajaran Metode Diskusi

No.	Interval	Tepi Atas	Xi	Frekuensi			FiXi	Xi ²	Fi (xi) ²
				Absolut	Relatif %	Kumulatif			
1	40 – 45	45,5	42,5	2	6,45	2	85	1806,25	3612,5
2	46 – 51	51,5	48,5	1	3,23	3	48,5	2352,25	2352,25
3	52 – 57	57,5	54,5	2	6,45	5	109	2970,25	5940,5
4	58 – 63	63,5	60,5	22	70,97	27	1331	3660,25	80525,5
5	64 – 69	69,5	66,5	2	6,45	29	133	4422,25	8844,5
6	70 – 75	75,5	72,5	2	6,45	31	145	5256,25	10512,5
Jumlah				31	100		1851,5		111787,75

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat interval kelas 58 – 63 merupakan skor yang paling banyak diperoleh peserta didik setelah pembelajaran metode

latihan. Pada interval, 46 – 51 merupakan skor yang sedikit diperoleh peserta didik. Dalam bentuk histogram data tersebut akan terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2: Histogram Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Diskusi

Tabel 3: Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Demonstrasi	Kelas Diskusi
Nilai Tertinggi	90	70
Nilai Terendah	60	40
Jumlah Sampel	30	31
Rata-rata	84,5	59,73
Median	86,5	60,38
Modus	87,4	60,5
Varian	70,34	40,18
Simpangan Baku	8,39	6,34

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dengan pembelajaran metode demonstrasi memiliki skor rata-rata sebesar 84,5 sedangkan skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan pembelajaran metode diskusi memiliki skor rata-rata sebesar 59,73. Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih unggul dibandingkan dengan metode diskusi.

Setelah diketahui bahwa hasil penelitian untuk kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran metode demonstrasi berdistribusi normal dan untuk kelas kontrol yaitu kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran metode diskusi berdistribusi normal dan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dianalisis dengan uji t, dalam pengujian hipotesis didapat hasil sebagai berikut :

Ho : Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan

metode demonstrasi tidak lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan metode diskusi pada peserta didik.

Ha : Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan metode diskusi pada peserta didik.

Berdasarkan perhitungan, maka didapat hasil sebagai berikut :

$$T_{hitung} = 35,89$$

$$T_{tabel} = 2,001 (\alpha = 0,05)$$

Oleh karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan metode diskusi pada peserta didik. Hasil yang didapat dapat dilihat pula pada tabel berikut:

Tabel 4: Hasil Perhitungan Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Kelas	N	Mean	S _{gab}	Dk	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	30	84,5	2,71	29	35,89	2,001	Ho ditolak
Konrol	31	59,73		30			Ha diterima

Dari tabel di atas, terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($35,89 > 2,001$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi diduga hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode diskusi adalah terbukti.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai rata-rata peserta didik yang diajarkan dengan metode demonstrasi adalah 84,5 lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode diskusi nilai rata-ratanya adalah 59,73. Ini berarti metode demonstrasi lebih unggul dibandingkan metode diskusi.

Pengujian persyaratan analisis memberitahukan pertama, bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal, hal ini dikarenakan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *liliefors* yang menyatakan bahwa nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05%. Kedua, bahwa kedua kelompok merupakan sampel yang berasal dari populasi yang homogen, hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan uji homogenitas yang menyatakan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05%. Pengujian hipotesis memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan anatara hasil belajar

Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode demonstrasi dan hasil belajarr dengan metode diskusi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menyatakan bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05%.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, diperoleh $T_{hitung} = 35,89$ dan $T_{tabel} = 2,001$ dengan kriteria pengujian hipotesisnya jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan metode demonstrasi dengan hasil belajar yang menggunakan metode diskusi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode diskusi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai perbandingan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode demonstrasi dengan metode

diskusi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode diskusi dengan skor rata-rata 84,5. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang menggunakan metode diskusi dengan skor rata-rata 59,73. Metode pembelajaran demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran diskusi dengan perbedaan yang signifikan dari penggunaan metode demonstrasi dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemudian berdasarkan uji hipotesis (uji-t), didapat $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($35,89 > 2,001$). Dari hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar metode pembelajaran demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran diskusi dengan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya di SMP akan memberikan memperbaiki proses pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu dengan seringnya guru menggunakan metode demonstrasi maka akan terbiasa dan tidak merasa sulit dalam pelaksanaannya.

Dari kesimpulan dan dampak penelitian sebagaimana uraian di atas, kami menyarankan; 1) Guru Pendidikan Kewarganegaraan memahami konsep dan strategi implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; 2) Guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang relevan; dan 4) Kepala sekolah dan pihak penyelenggara pendidikan hendaknya memenuhi sarana untuk pembelajaran dengan metode demonstrasi.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2013). *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Davies, I. (1991). *Pengelolaan Belajar, terjemahan Sudarsono Sudirdjo*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah. (2008). *Makalah Perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional*. [http:// Isslamuddin.Wordpress.com./2008/06/10 makalah-perspektif-pendidikan-nasional](http://Isslamuddin.Wordpress.com./2008/06/10/makalah-perspektif-pendidikan-nasional)
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Moedijiono & Dimiyati, M. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Mulya, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Roestiyah N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya,W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siregar, E. & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soemantri, M. & Permana, J. (2001). *Strategi Belajar Pembelajaran*. Bandung: CV. Maualan.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[halaman ini sengaja dikosongkan]